

## PENGEMBANGAN ALUR DALAM PENULISAN CERITA BAGI GURU-GURU DI DESA WONOMLATI, KECAMATAN KREMBUNG, KABUPATEN SIDOARJO

\*M. Shoim Anwar<sup>1</sup>, Mimas Ardhianti<sup>2,3</sup>, Sri Budi Astuti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Ilmu Sosila dan Humaniora – Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

\* [shoimanwar@unipasby.ac.id](mailto:shoimanwar@unipasby.ac.id)

---

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci:

Pendidikan Jasmani, inovasi, istilah.

Diterima: 08-01-2023

Disetujui: 26-01-2023

Dipublikasikan: 31-01-2023

### Abstrak

Kemampuan dalam menulis cerita untuk anak merupakan hal penting bagi guru yang mengajar di pendidikan dasar. Cerita yang ditulis oleh guru dan dipakai untuk bahan pembelajaran memiliki berbagai kelebihan. Namun, berdasarkan observasi awal, guru-guru belum memahami alur bercerita yang ditulis. Alur cerita yang disusun belum kontekstual, masih bingung menentukan tema, tata bahasa, penokohan, alur, maupun lingkungan sekitar anak. Unsur pendidikan karakter juga belum tampak ditekankan oleh para guru. Oleh karena itu, tujuan program pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan alur bercerita. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan memebrikan sosialisai dan pendampingan. Program ini diikuti 13 dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sebagai narasumber dan pendamping serta 35 guru-guru di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Pelaksananya adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Hasil yang diperoleh setelah pelatihan tersebut, adalah para guru menjadi lebih mudah dan mampu mengembangkan alur cerita. Para guru dapat menyusun urutan alur cerita yang dikehendaki, dapat mengembangkan deskripsi dan dialog secara seimbang.

### Abstract

The ability to write stories for children is important for teachers who teach in primary education. Stories written by teachers and used as learning materials have various advantages. However, based on initial observations, the teachers did not understand the plot of the story that was written. The storyline that has not been contextually arranged, is still confused in determining the theme, grammar, characterizations, plot, and the environment around the child. Elements of educational character also do not appear to be emphasized by teachers. Therefore, the purpose of the community service program is to improve the teacher's ability to develop storytelling. This program is carried out in the form of training by providing outreach and mentoring. This program was attended by 13 Indonesian Language Education lecturers, Adi Buana PGRI University Surabaya as resource persons and assistants as well as 35 teachers in Wonomlati Village, Krembung

---

District, Sidoarjo Regency. The executor is the Indonesian Language Education Study Program, PGRI Adi Buana University, Surabaya. The results obtained after the training were that it became easier for teachers to develop storylines. Teachers can arrange the desired sequence of storylines, can arrange descriptions and dialogues in a balanced way.

---

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang harus memiliki serangkaian kompetensi sebagai basis kinerjanya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi terkait kepribadian diri sebagai seorang pendidik, kompetensi pedagogik yang terkait dengan ilmu atau cara mendidik beserta keterampilannya, kompetensi profesional yang terkait dengan kemampuan menjalankan tugas dan kewajibannya, serta kompetensi bidang kemasyarakatan dalam kehidupan sosial. Jika berbagai kompetensi tersebut telah didapatkan melalui serangkaian proses, predikat sebagai guru profesional berhak disandang oleh seorang guru.

Secara lebih spesifik, prasyarat sebagai seorang guru profesional paling tidak harus memiliki tingkat kecerdasan atau intelektual secara baik, mampu memahami secara baik terkait visi-misi pendidikan nasional yang telah digariskan dalam undang-undang, mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam mentransfer dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mampu memahami perkembangan peserta didik dari sisi psikologis, mampu mengelola atau mengorganisasi proses pembelajaran, serta mampu menciptakan seni mendidik sebagai manifestasi kreativitas (Suyanto dan Jihad, 2013; Kemendikbud, 2019).

Salah satu bidang yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan dalam menulis cerita, terlebih guru di sekolah dasar. Kemampuan menulis cerita, khususnya cerita untuk anak, merupakan bidang literasi yang mendasar. Cerita yang ditulis oleh guru dan digunakan sebagai bahan pembelajaran tentu lebih kontekstual karena guru telah memiliki pengetahuan terkait materi dan situasi yang dialami anak didik sehari-hari. Peristiwa-peristiwa sehari-hari yang ditulis oleh guru akan lebih komunikatif dan sesuai dengan lingkungan tempat dia mengajar. Di sinilah kemampuan dan kreativitas guru menjadi sangat diperlukan. Menurut George & Zhou (dalam Ashkanasy & Rowe, 2008) kreativitas adalah suatu produk ide atau solusi yang bersifat baru dan berguna.

Cerita anak dapat dijadikan materi pembelajaran untuk semua mata pelajaran, baik secara tematis maupun bidang studi. Isi cerita dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh guru. Cerita untuk anak dapat berfungsi membentuk karakter, memberi motivasi, memberi pengetahuan, sarana hiburan, sarana permainan, juga untuk mengembangkan daya fantasi/imajinasi anak. Cerita untuk anak yang ditulis oleh guru, saat dijadikan bahan pembelajaran, dapat dibaca secara langsung oleh para peserta didik, dapat pula dibacakan oleh guru sesuai dengan pendekatan atau metode yang dipilih. Hal penting dalam pembelajaran dengan materi cerita umumnya dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pembentuk karakter. Para peserta didik diharapkan termotivasi, timbul kesadaran, serta mengadopsi nilai-nilai positif setelah membaca atau mendengar cerita tersebut.

Yang perlu ditegaskan adalah cerita untuk anak harus berada dalam iklim dan kultur anak. Jangan sampai melihat anak dari kaca mata orang dewasa. Anak-anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa dalam bentuk kecil (Suyatno, 2020: 1). Guru atau orang dewasa yang menulis cerita anak harus benar-benar paham dunia anak. Semua persoalan yang diangkat harus dari kaca mata anak-anak. Kajian tentang kelayakan dan keefektifan materi cerita anak dalam pembelajaran harus didasarkan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat

perkembangan dan kemampuan anak-anak, terdapat unsur pendidikan karakter pada materi cerita, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta kontekstual dengan anak-anak terkait kehidupan sehari-hari mereka (Ermadwicitawati, dkk., 2013:1). Materi menulis cerita ini penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh para guru di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Mojokerto. Para guru di tempat tersebut, khususnya guru-guru PAUD, SD, MI perlu dioptimalkan kemampuan dan keterampilan mereka dalam menulis cerita. Kegiatan workshop atau pelatihan ini dilaksanakan dengan serangkaian tahapan, mulai dari pemahaman konsep terkait cerita anak hingga latihan untuk menulis cerita tersebut secara kontekstual.

Pelatihan menulis cerita pada materi ini difokuskan pada pengembangan alur. Konsep alur adalah konstruksi atau susunan yang dibuat pembaca tentang rentetan kejadian atau peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku dalam cerita (Luxemburg, dkk., 1986:149). Alur adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita. Konsep alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara sebab akibat, baik terkait secara fisik maupun psikis yang secara variabel dapat mempengaruhi para pelaku ceritanya (Stanton, 2012:26). Terdapat beragam penjelasan tentang konsep alur, kata kunci untuk menjelaskan alur adalah “peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara sebab akibat” (Nurgiyantoro, 2013:167).

Bedasarkan hasil observasi awal pada hasil kumpulan cerita yang disusun para guru diperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang belum dapat mengembangkan alur cerita dengan baik. Meski artikel ini dititikberatkan pada pengembangan alur cerita dalam menulis cerita anak, perlu pula dipaparkan konsep-konsep umum dalam menulis cerita anak (sastra anak); seperti bahasa, materi cerita, serta karakter tokoh agar pemahamannya tidak sepotong-sepotong. Ini sesuai dengan tahapan atau sub-sub kegiatan yang telah dilakukan dalam pelatihan. Lebih jauh lagi, penulisan karya ilmiah adalah suatu hal yang krusial dan signifikan bagi seorang guru yang profesional saat ini. Karya ilmiah bukan hanya tentang angka kredit untuk kenaikan jabatan fungsional, bukan hanya sebagai keperluan akreditasi, tapi jauh melampaui itu, karya ilmiah adalah eskalasi level profesionalisme guru. Level itu bukan hanya sekedar kuantitas tulisan yang terpublikasi, melainkan esensi tersiratnya; bahwa guru berkontribusi dalam penelitian, pemikiran, dan diskursus kritis dalam wujud karya ilmiah yang terdiseminasi dalam publikasi (Fitriawan, 2020).

Karya ilmiah selalu memuat ide, gagasan, kerangka teoretis, uji dan hasil penelitian, pengkajian, dan banyak konstelasi pemikiran. Publikasi karya ilmiah, merupakan manifestasi kompetensi guru profesional, sehingga, tiap aktivitas guru, sudah seharusnya dirumahkan pada karya monumental seperti publikasi. Guru yang menyelami realitas, mendalami proses belajar-mengajar, bersentuhan dengan realitas kelas dan sangat mengenal situasi kelas, siswa, sekolah, kurikulum, dan semua tepi-tepi permasalahan pendidikan. Itu semua menjadi fakta ilmiah yang harus terolah menjadi data yang krusial. Dari pengolahan itu, maka tulisan dari para guru dapat menjadi poros pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam lingkup tersebut. Harus ada suatu analisis tentang tingkat daya serap, persentase keberhasilan materi pembelajaran, metode instruksi, dan lain sebagainya. Guru harus dapat menangkap itu dan menjadikannya sebagai suatu data. Jika hal ini kurang dilakukan, maka asesmen hanya akan menjadi rutinitas mandul dan impoten tanpa ada signifikansi untuk perubahan ke depannya. Dari sini, dapat dikatakan bahwa itulah pentingnya mendorong kesadaran seorang guru profesional untuk melakukan suatu kegiatan ilmiah.

Upaya agar motivasi para guru untuk melakukan penulisan karya ilmiah bukan tidak dilakukan, tapi sudah digarap oleh Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan menelurkan statuta Permenneg PANRB No. 16 Tahun 2009 tanggal 10 November. Terhitung, sejak tahun 2011, guru PNS yang mengusulkan kenaikan pangkat dan jabatan, harus memenuhi kriteria perolehan angka kredit yang dari: (1) kegiatan pengembangan

diri (pelatihan/seminar), (2) karya tulis ilmiah, alat peraga, alat pembelajaran, atau karya teknologi/seni. Dengan kata lain, mode koersif ini memang bisa dikatakan kurang tepat untuk level akademisi, karena harusnya kesadaran itu sudah sedari awal ada. Namun, peraturan menteri ini merupakan jalan akhir untuk mendogmatisasi guru bahwa peran mereka bukan mengajar secara textbook, pulang, dan istirahat. Namun, mereka adalah agensi yang harus berkontribusi dan itu juga mengeskalasi profesionalisme, pengembangan diri, serta kompetensi selain mengajar. Singkatnya, publikasi, pada akhirnya, menjadi rujukan dan pembelajaran bagi guru lainnya agar mampu mendistribusikan dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masa depan mereka. Karya tulis atau artikel ilmiah, secara definitive, bukan hanya laporan tertulis tentang (hasil) kegiatan ilmiah dalam format laporan, tulisan ilmiah populer, buku, diktat dan lain sebagainya, namun ini adalah fase krusial guru dan leapfrog profesionalisme guru. Dengan kata lain, dorongan bagi para guru untuk publikasi bermuara pada kemerdekaan belajar.

Kembali ke realitas pendidikan di Indonesia, ada fakta ironis guru di Indonesia. Menurut artikel dari detik.com, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen; guru adalah agen pembelajaran yang juga fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan penginspirasi bagi peserta didik. Sebuah penyebutan yang eksklusif dan cukup extravagant, namun itu bukan penyebutan hiperbolik semata karena faktanya, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pendidikan pada tahun 2017 sebesar 20% dari total APBN yang mencapai Rp. 419 triliun, yang sebagian besar disia-siakan untuk kesejahteraan (gaji dan tunjangan), bukan untuk peningkatan teknis. Itu mengapa, meski rata-rata penghasilan para guru mengalami lonjakan signifikan, namun banyak sekolah yang miris dan nahas kondisi bangunannya. Data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016 juga mengejutkan dengan catatan bahwa pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, dan kompetensi guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, alias juru kunci. Statistik dan angka ini merepresentasikan kualitas pendidikan di Indonesia yang cukup tragis. Ini bukan tentang besarnya anggaran pendidikan, ini tentang bagaimana sistem yang tidak menunjang kualitas guru. Kita boleh naif, atau menganggap data statistic tersebut klise, namun, suka tidak suka, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) secara nasional pada tahun 2015, juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai para guru adalah 44.5 dari nilai standar 75, yang meliputi kompetensi pedagogik sehingga dapat diduga banyak sekali guru yang tidak tahu cara mengajar dan bahkan pemahamannya juga sangat diragukan. Tidak ada hal yang lebih sederhana untuk dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi para guru jika tidak melalui peningkatan kualitas karya tulis mereka.

Ada ironi lain, meski banyak guru yang saat ini sudah dan sedang bahkan akan menduduki jenjang jabatan dan pangkat golongan yang lebih tinggi, namun dari hasil observasi para peneliti, tidak memiliki publikasi artikel ilmiah yang banyak. Beberapa hasil pengamatan dan wawancara tidak tercatat kepada para guru pada saat memberikan pelatihan terkait publikasi ilmiah juga menunjukkan faktor-faktor mengapa para guru belum dapat dan ingin mempublikasi karya ilmiah. Ditambah lagi, kompetensi menulis mereka juga perlu dipertanyakan. Tentu saja ada beberapa penyebab spekulatif tentang rendahnya kemampuan para guru dalam menulis karya ilmiah dan strategi publikasinya, misalnya saja kurang pengetahuan/literasi, kurang akses informasi publikasi jurnal dari sekolah dan bahkan dinas pendidikan, dan minimnya motivasi para guru dalam mengikuti lomba menulis karya ilmiah untuk mengkomparasi kompetensi. Dari sini, para peneliti menjadikan permasalahan-permasalahan yang timbul sebagai bahan eksplorasi dalam tulisan ini.

## METODE

Pembahasan “Pengembangan Alur dalam Penulisan Cerita bagi Guru-guru di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo” merupakan salah satu subtema dalam

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hunaniora, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Teknik pelaksanaannya dilakukan secara tatap muka (luring), mulai dari penyampaian konsep oleh para narasumber, latihan menulis cerita anak, konsultasi, hingga tahap finalisasi. Para peserta terdiri atas para guru PAUD, SD, dan MI.

Program ini dilaksanakan pada semester Gasal 2022-2023, tepatnya bulan Desember 2022-bulan Januari 2023. Tim pelaksanaannya para dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pelatihan dilaksanakan selama 4 pertemuan secara bertahap. Pelatihan atau workshop yang dilakukan ini tema utamanya “Workshop Penulisan Cerita bagi Guru-guru di Desa Wonomlati, Krembung, Sidoarjo”. Terkait dengan subtema “Pengembangan Alur”, langkah kegiatannya adalah a) Penyampaian materi umum tentang literasi anak dan pentingnya menulis cerita, b) Penyampaian materi tentang alur cerita dan jenis-jenisnya, c) Penyampaian materi cara menyusun urutan alur cerita, d) Penyampaian materi tentang mengembangkan urutan alur cerita menjadi karangan utuh, e) Latihan/praktik menulis cerita berdasarkan urutan alur yang telah dibuat, f) Diskusi dan konsultasi, g) Finalisasi penulisan cerita, h) Evaluasi hasil dan program.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kondisi Umum Literasi Anak*

Fase perkembangan manusia umumnya melalui berbagai tahap yang dapat membedakan antara tahap sebelum dan sesudahnya. Usia yang lazim dipakai untuk fase anak-anak berkisar 6-12 tahun. Sebelum itu mereka berada dalam fase balita, sedangkan sesudah usia tersebut mereka masuk fase remaja, kemudian dewasa, dan akhirnya tua. Fase anak-anak adalah fase terbaik untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai itu dapat disampaikan melalui literasi, baik secara lisan maupun tulis. Pada masa tersebut anak-anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pondasi literasi perlu ditanamkan dan dibiasakan pada masa anak-anak agar terbentuk pembiasaan yang baik. Kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis telah mampu dilaksanakan sebagai literasi kebahasaan. Salah satu materi pembelajaran di sekolah adalah cerita anak. Materi cerita dapat dipakai untuk berbagai tema atau mata pelajaran. Cerita anak dapat berfungsi untuk menanamkan atau membentuk watak anak, memberi motivasi, memberi informasi tentang pengetahuan, serta dapat dipakai sebagai hiburan. Cerita anak, karena tidak terlalu panjang, juga menarik saat diceritakan oleh guru secara lisan seperti halnya mendongeng. Anak-anak pada masa sekarang mungkin sudah akrab dengan hiburan berbasis digital yang tidak sepenuhnya sesuai dengan usia mereka. Banyak film atau dongeng dikenal dan ditonton oleh anak-anak tetapi secara nilai sebenarnya tidak cocok untuk anak-anak. Kisah si Kancil yang pandai menipu itu di satu sisi juga tidak baik untuk anak. Banyak film kartun yang diperankan anak-anak namun tema dan ceritanya sebenarnya kurang cocok untuk anak. Pada konteks inilah peran orang tua dan guru sangat penting dalam menyajikan cerita anak yang sesuai dengan perkembangannya.

Kisah atau cerita anak-anak yang lazim ditayangkan secara digital acap kali juga mempertontonkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah. Perkelahian, adu kekuatan, bahkan tokohnya sampai berubah menjadi makhluk aneh serupa robot agar mencapai kemenangan. Sisi humanis kurang tumpak pada cerita yang sekarang sering ditonton anak-anak. Untuk menandingi gempuran literasi digital yang bertumpu pada media film, literasi mendengarkan, membaca, dan menulis pada anak-anak harus ditingkatkan. Peran guru di sekolah harus dioptimalkan agar anak-anak dapat tumbuh secara wajar dan menyerap nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Kemampuan guru dalam menulis cerita penting ditingkatkan agar dapat memasukkan nilai-nilai ke dalam pembelajaran melalui cerita. Cerita yang ditulis oleh guru, karena diperuntukkan anak-anak, dapat disebut sastra anak. Jika-jika anak-anak telah dapat

menulis cerita sendiri, karya mereka semakin autentik disebut *sastgra* anak.

### *Bahasa Cerita Anak*

Bahasa cerita anak tentu saja harus sesuai dengan kemampuan berbahasa si anak. Jika dalam kajian sastra murni bahasa karya sastra yang baik lebih ditekankan ke makna konotasi, bahasa cerita anak disarankan lebih dominan ke makna denotasi. Artinya, untuk menyampaikan pesan kepada anak perlu menghindari penggunaan simbol atau lambang yang masih memerlukan tafsir untuk memahami, termasuk ungkapan-ungkapan yang belum umum untuk anak-anak. Makna konotasi sedapat mungkin dihindari agar anak dapat menafsirkan secara tepat apa yang disampaikan penulis. Makna konotasi adalah makna yang sifatnya ganda, lebih dari satu penafsiran. Sedangkan makna denotasi adalah makna yang mengarah pada satu penafsiran. Makna denotasi inilah yang perlu ditekankan dalam menulis cerita anak. Cerita anak umumnya dipakai untuk sarana pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai, bukan karya yang ditulis sebagai ungkapan atau ekspresi pengarang sebagai makhluk yang punya naluri kebebasan terkait keindahan.

Kalimat yang disarankan untuk menulis cerita anak adalah kalimat tunggal, bukan kalimat majemuk yang sifatnya kompleks. Jika memakai kalimat majemuk, sebaiknya hanya melibatkan satu anak kalimat dan satu induk kalimat. Ini berlaku pada bagian deskripsi/narasi maupun pada percakapan/dialog. Struktur kalimat ini semata-mata agar cerita mudah dipahami oleh anak. Cerita yang diperuntukkan anak-anak di kelas rendah, jumlah kata dalam kalimat sebaiknya juga tidak terlalu panjang. Satu kalimat sebaiknya tidak lebih dari lima kata. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena anak-anak masih dalam proses belajar berbahasa, utamanya perbendaharaan kata. Tidak ada salahnya jika dalam deskripsi atau narasi masih mempertahankan penggunaan kata yang baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata atau bahasa asing harus benar-benar diminimalkan, syukur kalau bahasa Indonesia secara keseluruhan. Ini untuk memupuk kebanggaan dan kecintaan anak-anak terhadap bahasa Indonesia. Jangan sampai anak-anak merasa lebih bangga menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan istilah khusus, umumnya yang terkait dengan muatan lokal, dapat dibenarkan. Nama-nama makanan, nama hiburan, atau unsur-unsur budaya lokal biasanya menggunakan bahasa daerah. Muatan lokal ini memang perlu dipertahankan sebagai kekayaan budaya yang harus diketahui oleh anak-anak. Cerita yang kontekstual umumnya bersinggungan dengan budaya lokal.

### *Materi Cerita Anak*

Anak-anak umumnya memiliki pengalaman yang belum luas. Apa yang dilihat dan diketahui secara nyata hanya yang berada di sekitar lingkungannya. Konsep cerita anak yang kontekstual juga berlaku di sini. Materi yang diangkat untuk cerita anak sebaiknya dimulai dari yang terdekat dengan dunia anak, lingkungan sosial serta alam sekitar. Lingkungan sosial dapat dikaitkan dengan pergaulan sehari-hari mulai dari keluarga, sekolah, kemudian masyarakat tempat anak-anak itu tinggal beserta teman sepermainan. Nilai-nilai pergaulan dan tingkah laku yang baik dalam pergaulan sosial menarik untuk diangkat sebagai bahan cerita karena sifatnya universal. Artinya, nilai-nilai itu dapat diterapkan untuk di mana saja dan kapan saja. Sopan santun, tolong-menolong, tidak sombong, hidup bersih, suka menabung adalah contoh nilai universal.

Materi cerita dari unsur lokal memang penting karena mencerminkan kekayaan budaya bangsa. Diharapkan anak-anak main paham mencintai budaya sendiri dengan membaca cerita tersebut. Tentu tidak semua unsur lokal dapat diangkat sebagai materi cerita. Semua harus tunduk pada nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak-anak. Tidak semua budaya lokal bernilai positif karena sifatnya kompleks. Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda oleh para pakar

berdasarkan sudut pandang masing-masing sehingga menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda (Tarigan, 1985).

Materi cerita anak harus menghindarkan diri dari kekerasan, baik fisik maupun psikis. Unsur pornografi serta hal-hal yang bebau “sara” secara negatif harus dihindari. Penggunaan benda-benda yang bersifat kimiawi atau racun perlu dihindari karena dapat ditiru atau disalahgunakan anak-anak. Anak-anak masih bersifat suka meniru sehingga dikawatirkan meniru hal yang tidak baik. Ini banyak terjadi pula pada adegan kekerasan, bahkan sering terdengar berita anak-anak menirukan adegan di film sehingga berakibat fatal. Satu lagi yang perlu dihindari adalah unsur mistik dalam cerita anak. Mistik adalah hal yang bersifat irasional, bahkan melibatkan kekuatan gaib yang bertentangan dengan kehidupan beragama. Anak-anak harus diarahkan ke berpikir secara rasional dan sekaligus memantapkan kehidupan beragama mereka.

#### *Karakter Tokoh Cerita Anak*

Setiap cerita pasti memiliki tokoh. Setiap tokoh pasti memiliki karakter atau watak. Secara umum cerita anak disarankan menggunakan tokoh yang sifatnya hitam-putih. Tokoh hitam adalah tokoh yang memiliki sifat kurang baik, sedangkan tokoh putih adalah tokoh yang memiliki sifat baik. Kontras ini penting ditampilkan karena misi cerita anak umumnya terkait dengan pembentukan karakter. Sifat yang kurang baik perlu ditampilkan dengan akibat yang menyertai. Tokoh yang baik juga ditampilkan dengan akibatnya pula. Kedua jenis tokoh ini dipakai untuk pemodelan karakter sehingga anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada akhirnya anak akan dapat menentukan sikapnya setelah berkaca pada kejadian dalam cerita.

Hubungan sebab-akibat terkait watak tokoh perlu dibuat logis. Tokoh yang kurang baik pada akhirnya menjadi baik juga harus muncul dari kesadaran. Hindari pemaksaan atau penaklukan terkait perubahan sifat atau karakter tokoh. Tokoh menjadi sadar karena dia belajar dari pengalamannya sendiri sehingga bersifat ikhlas. Watak tokoh ada baiknya ditampilkan mulai awal sehingga muda diikuti perkembangannya. Tokoh ini akan mempertahankan kemauannya yang buruk, sementara tokoh lain yang berwatak baik juga ditampilkan. Berangsur-angsur, sejalan dengan liku-likun alur cerita, tokoh yang berwatak buruk ini apa akhirnya sadar. Misi penyadaran menjadi penting dalam penulisan cerita anak.

Watak dapat digambarkan melalui beberapa cara. Pertama, digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui deskripsi. Kedua, watak dapat digambarkan melalui percakapan atau dialog antartokoh. Ketiga, pengarang dapat menggambarkan watak tokoh melalui situasi lingkungan di sekitar tokoh. Misal, tokoh yang pemalas digambarkan melalui kamarnya yang kotor dan acak-acakan. Keempat, watak tokoh dapat digambarkan melalui reaksi tokoh lain, mirip pergunjungan atau rasan-rasan terhadap tokoh yang dimaksud. Kelima, watak tokoh dapat digambar dengan cara kombinasi dari beberapa segi di atas.

#### *Alur Cerita Anak*

Alur cerita atau plot adalah perjalanan cerita dari awal hingga akhir. Syarat utama munculnya alur adalah harus ada para tokoh beserta karakter yang melekat pada mereka. Para tokoh ini berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Mereka terlibat dalam urusan tertentu sebagai masalah yang dipersoalkan. Dari sinilah peristiwa demi peristiwa yang dialami para tokoh tersebut. Rangkaian kejadian ini menjadi daya tarik sebuah cerita. Dengan demikian syarat yang harus dipenuhi sebuah cerita adalah adanya para tokoh beserta alur cerita. Dilihat dari urutan kejadiannya, secara umum alur cerita ada tiga macam, yaitu 1) Alur maju, 2) Alur mundur, 3) Alur campuran.

Memang, masih ada yang membagi jenis-jenis alur itu lebih dari tiga macam, namun pembagian lebih rinci itu merupakan pengembangan dari tiga alur pokok tersebut. Tiap-tiap alur itu juga memiliki tahapan sesuai dengan urutan ceritanya. Sebuah peristiwa pasti didahului dengan peristiwa yang lain. Sebuah peristiwa pada akhirnya juga akan diakhiri sebagai

penyelesaian. Tahap-tahap alur, seperti juga diutarakan Jakob Sumardjo dan Saini KM (1986:49), secara umum meliputi 1) Penggambaran situasi awal/perkenalan (*situation*), 2) Mulai muncul peristiwa sebagai awal konflik (*generating circumstances*), 3) Situasi dan konflik yang meningkat (*rising action*), 4) Konflik mencapai puncaknya (*climax*), 5) Penyelesaian konflik (*denouement*).

Teori atau konsep tentang alur di atas masih abstrak karena belum secara khusus mengarah pada tokoh dan persoalan yang dialami. Agar menulis cerita lebih mudah dilakukan, tahapan alur tersebut harus dioperasionalkan secara khusus terkait peristiwa yang diangkat sebagai bahan cerita. Cara kerja ini mirip dengan membuat kerangka karangan. Kerangka alur ini akan membantu seorang penulis dalam mengembangkan ceritanya. Berikut adalah contoh kerangka alur cerita secara berurutan (alur maju).

1. Yuni datang ke rumah Rika naik motor.
2. Yuni mengajak Rika pergi ke Trawas.
3. Rika izin ke orang tuanya (Yuni menyatakan tidak perlu izin).
4. Ayah Rika melarang (watak tegas), tapi ibunya tidak ada di rumah (watak Ibu lebih sabar)
5. Rika pergi secara diam-diam, menyusul ke rumah Yuni
6. Rika dan Yuni pergi ke rumah Toni dan Dewi
7. Rika sembunyi saat dicari ayahnya .
8. Rika ingat, HP-nya tertinggal di rumah
9. Rika akan ambil HP, tapi Yuni dan Toni tidak setuju (beda watak)
10. Rika secara sembunyi-sembunyi mengambil HP di rumah
11. Rika, Yuni, Toni, dan Dewi pergi naik motor berboncengan
12. Mereka melanggar lampu lalu-lintas saat naik motor

dst..... Sampai ada klimaks cerita .... dan penyelesaian yang mencerminkan pesan cerita.

Semakin detail kerangka alur tersebut akan semakin mudah untuk dikembangkan. Tiap kejadian itu dikembangkan dengan cara mendeskripsikan (narasi) dan diselingi dengan percakapan para tokohnya (dialog). Narasi dan dialog diusahakan imbang agar cerita menarik untuk dibaca. Saat membuat kerangka alur diusahakan sudah tergambar watak atau karakter tokohnya. Watak atau karakter ini akan membedakan tokoh satu dengan tokoh yang lain. Perbedaan watak para tokoh akan membuat cerita lebih mudah memunculkan konflik dan klimaksnya. Cerita untuk orang dewasa, jika dikaitkan dengan mutu karya sastra secara teoretis, umumnya tidak bersifat menggurui. Cerita yang bersifat menggurui secara langsung dapat dianggap tidak bermutu karena memperlakukan pembacanya sebagai orang yang bodoh. Alur cerita yang baik bagi orang dewasa berakhir agak terbuka, yakni tidak ada penyelesaian secara total guna memberi kesempatan pada pembaca untuk berpikir dan menarik amanat sesuai persepsinya sendiri.

Hal di atas berbeda jika menulis cerita untuk anak. Cerita untuk anak sebaiknya diselesaikan dengan alur tertutup, yaitu berbagai masalah diselesaikan dengan jelas. Para tokoh yang tidak baik dan perbuatannya salah harus menyadari perbuatannya yang salah, sedangkan tokoh yang berwatak dan perilakunya baik harus tetap ditampakkan kebaikannya hatinya hingga semakin baik kesan yang ditimbulkannya. Pilihan tema dijabarkan ke dalam ranting-ranting yang merupakan unsur intrinsik cerita pendek yaitu tema, alur/plot, penokohan, latar/setting, sudut pandang/poin of view, gaya bahasa, dan pesan/amanat (Mahsun, 2014).

Cerita untuk anak idealnya bersifat *happy ending*, berakhir dengan keceriaan dan kebahagiaan. Ini bisa menjadi motivasi bagi pembaca, sekaligus sebagai pesan moral.



Kebersamaan dan persahabatan antar tokoh dalam cerita anak perlu ditampilkan di bagian akhir sebagai model kehidupan sosial bagi anak-anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa “Workshop Penulisan Cerita bagi Guru-guru di Desa Wonomlati, Krembung, Sidoarjo” terkait dengan subtema “Pengembangan Alur dalam Penulisan Cerita”, dapat dilaksanakan dengan baik. Para guru PAUD, SD, dan MI dapat lebih memahami konsep penulisan cerita untuk anak, khususnya terkait bahasa, materi cerita, serta karakter tokoh. Setelah memahami berbagai konsep, para peserta berlatih mengembangkan alur cerita dengan ceta membuat urutan kejadian secara kronologis. Tiap bagian urutan cerita tersebut lantas dikembangkan menjadi deskripsi dan dialog secara seimbang, dengan tetap memperhatikan bahasa, karakter, serta pendidikan karakter yang ditekankan. Pada para peserta dinilai telah mampu menulis cerita untuk anak sesuai dengan tema yang dikembangkan.

Disarankan para guru menggunakan alur maju agar kronologi cerita dapat diikuti siswa dengan mudah. Akan lebih baik jika pada bagian awal pembelajaran para guru dapat mengomunikasikan cerita yang ditulisnya kepada para siswa secara lisan dengan gaya dramatisasi, semacam mendongeng yang disertai gerak-gerik dan vokal sesuai karakter para tokoh cerita. Kegiatan membaca oleh para siswa dapat dilakukan setelah dramatisasi oleh guru.

Berdasarkan angket yang dibagikan, peserta merasa puas dengan pelatihan ini. Mereka berharap dapat mengikuti pelatihan sejenis di waktu mendatang. Satu hal yang perlu ditekankan dan disarankan untuk para guru adalah terus berlatih dalam mengembangkan alur dan menjabarkan menjadi cerita secara lengkap. Berlatih terus merupakan jalan terbaik sehingga para guru memiliki keterampilan yang berbasis pengalaman nyata.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada guru-guru di Desa Wonomlati, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Ucapan terima kasih selanjutnya disampaikan kepada pihak LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya serta dosen-dosen Prodi Pendidikan bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan moral dan material agar kegiatan PPM Dosen ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashkanasy & Rowe. 2008. *Dual-moods and Creativity in Organisation: A bidirectional Mood Regulation Perspective*. Australia. Promaco Conventions for the ANZAM 2008 Conference.
- Ermadwicitawati, N.M.; I N. Suidiana, I M. Utama. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. Dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2 Tahun 2013). <https://media.neliti.com/media/publications/206901-none.pdf> (diakses 30 Desember 2022).
- Kemendikbud. 2019. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen GTK.
- Luxembur, Jan van; Mieke Bal; Willem G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Penerjemah Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi* (Penerjemah Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Suyanto dan Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suyatno. 2020. *Interseksi dan Bahasa Sastra Karya Anak*. Surabaya: CV Prima Abadi Jaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.